

IMPLIKASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

M. Syamil Nurizzi¹, Hidayat², M. Husnul Walidain³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas; M Samil.facecyber@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-12-1

Revised 2022-12-8

Accepted 2022-12-11

ABSTRAK

Multikulturalisme adalah sebuah terminologi yang relatif baru hadir dalam wacana yang mendunia saat ini. Dalam perkembangannya multikulturalisme tidak lebih dari sebuah istilah yang menyempurnakan gagasan sebelumnya yaitu pluralism. Multikultural dalam perspektif bangsa Indonesia bukan sesuatu yang mengherankan. Hal ini karena karakter dan kepribadian bangsa Indonesia sudah terbiasa dengan keragaman yang luar biasa dari bumi Nusantara ini. Multikultur bukan sesuatu yang baru karena doktrin dan peradaban Islam telah mempresentasikannya bagaimana umat Islam dengan bimbingan wahyu harus bersikap. Keragaman umat manusia dipandang menjadi penyebab terjadinya penderitaan dan kesengsaraan. Pertikaian dan peperangan yang ada dipandang sebagai akibat dari keragaman ini yang melahirkan pendangkalan sikap umat manusia terhadapnya. Maka para pakar menganggap bahwa kesadaran multikultur harus ditanamkan dan menjadi bagian dari kesadaran umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk menanamkan kesadaran tersebut diperlukan sebuah metoda yang efektif. Pendidikan pada akhirnya dianggap sebagai solusi untuk hal ini. Negara-bangsa Indonesia penuh dengan keberagaman, baik suku bangsa, agama, budaya, etnis/ras, kewilayahan, dan sebagainya, maka pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural menjadi sebuah keharusan. Pendidikan multikultural (multicultural education) dimasukkan ke dalam kurikulum adalah sangat urgen, setidaknya "dititipkan" pada mata pelajaran lain yang relevan, seperti: PKn, Sejarah, dan Agama. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keberagaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap warga negara.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Multiculturalism is a term that is relatively new in today's global discourse. In its development, multiculturalism is nothing more than a term that perfects the previous idea, namely pluralism. Multicultural in the perspective of the Indonesian nation is not something surprising. This is because the character and personality of the Indonesian people are accustomed to the extraordinary diversity of this archipelago. Multiculture is not something new because Islamic doctrine and civilization have presented how Muslims with the guidance of revelation should behave. The diversity of human beings is seen as the cause of suffering and misery. Conflicts and wars that exist are seen as a result of this diversity which creates a siltation of humanity's attitude towards it. So experts consider that multicultural awareness must be instilled and become part of human awareness in various aspects of life. To instill this awareness requires an effective method. Education is ultimately seen as a

solution to this. The nation-state of Indonesia is full of diversity, be it ethnic, religious, cultural, ethnic/racial, regional, and so on, so understanding and applying multicultural values is a must. It is very urgent to include multicultural education in the curriculum, at least "entrusted" to other relevant subjects, such as: Civics, History, and Religion. Multicultural education is a response to the development of the diversity of the school population, as well as the demand for equal rights for every citizen.

Keyword: *Multicultural Education, Islamic Education*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

M. Syamil Nurizzi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas; M Samil.facecyber@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografisnya merupakan salah satu negara multikulturalterbesar di dunia. Saat ini, Indonesia dihuni tidak kurang dari 200 jutaorang penduduk yang tersebar di ribuan pulau, baik besar maupun kecil, diseluruh Nusantara. Populasi penduduk yang ada terdiri tidak kurang dari 300suku atau etnis yang menggunakan lebih dari 200 macam bahasa yangberbeda. Agama atau kepercayaan yang dianut setiap penduduk pun tidakseragam, setidaknya ada enam agama besar yang diakui secara resmi keberadaannyaoleh negara seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan, baik yang tercatatmaupun yang tidak. Disetiap agama pun akan kita temukan berbagai aliranatau mazhab serta friksi-friksi tertentu seperti Syi'ah dan Sunni, NU dan Muhammadiyah,Khatolik dan Protestan dan sebagainya. Bukan hanya itu, jikadilihat dari cara pandang, tindakan, dan wawasan setiap individu yang adaterhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik danhal-hal lainnya, maka keragaman tersebut akan semakin terlihat jelas dannyata. Keaneka ragaman yang dimilikibangsa ini, pada satu sisi, merupakan potensi yang sangat besar untuk membawanyake arah kemajuan. Tentu hal ini akan bisa terlaksana jika negara dipimpindengan baik oleh orang-orang yang benar dan bertanggung jawab. Setidaknya dengan keragaman tersebut akan menumbuhkan rasa toleransi serta memperkaya khasanah pengetahuanbangsa. Di sisi lain, keanekaragaman bisa saja menjadi bencana yang menjerumuskanbangsa dalam keterpurukan dan konflik yang berkepanjangan. Keanekaragaman sangat rentan menimbulkan pergesekan antara kelompokyang berbeda, baik antar suku, antar golongan, antar agama, maupun antarkepentingan, seperti perseteruan politik, tindakan kekerasan, separatisme, bahkan bisa mengakibatkan terjadinya peperangan karena hilangnya rasa kemanusiaanuntuk selalu menghormati hak-hak orang lain.

Bercermin pada pengalaman sejarah, setelah bangsa Indonesia terlepas dari belenggu penjajahan, berbagai peristiwa kelam yang menjadi catatan hitam pernah dialaminya. Sebut saja peristiwa pemberontakan yang dikenal dengan G 30S PKI yang menewaskan beberapa orang jenderal, aksi tersebut kemudian dibalas dengan peristiwa pembantaian besar-besaran terhadap massa pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965. Peristiwa Malari, Kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta (1998), kerusuhan antar massa pengikut partai di Banjarmasin (1997), perang Islam-Kristen di Maluku Utara (1999-2003), perang etnis Melayu-Madura di Sambas, perangan etnis Dayak-Madura di Sampit dan banyak lagi peristiwa berdarah lainnya yang kadang hanya dipicu oleh persoalan yang sepele.

Berbagai permasalahan yang dialami bangsa Indonesia di atas, perlu dicari strategi yang tepat untuk memecahkan persoalan tersebut dari berbagai bidang, salah satunya adalah yang terpenting tanpa mengenyampingkan bidang-bidang lainnya seperti bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya adalah bidang pendidikan, karena perubahan dalam hal atau bidang apapun haruslah melalui pendidikan. Melalui pendidikan seperti yang dilakukan di sekolah, menurut Susanto Wibisono, perubahan perilaku masyarakat dapat dilakukan. Secara bertahap, sekolah dapat menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku, baik dari aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanisme, kejujuran etika, maupun kehidupan yang empatik. Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif untuk memadukan keragaman yang ada pada bangsa Indonesia.

Pendidikan multikultural, menurut HAR Tilaar, telah menjadi tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar di dalam membangun Indonesia baru.² Pendidikan multikultural menerapkan strategi dan konsep yang berbasis pada keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik, baik berupa keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, umur, gender, maupun kemampuan yang dimiliki. Dengan pendidikan multikultural yang memberikan pengajaran nilai-nilai toleransi dan kebersamaan secara lebih intensif, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menyerap pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga kesadarannya untuk selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis meningkat.

2. METODE

Penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi. Karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah

bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Jenis Penelitian Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.

Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa hasil penelitian. Pendekatan Penelitian Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Sumber Data Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kitab-kitab islam dan internet yang berisikan hasil keputusan Bahtsul Masail dan Majelis Tarjih, dan hal-hal yang menjadi relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan rujuk pustaka dan analisis data ditemukan bahwa pendidikan multikultural berimplikasi pada pelajaran lain. Ini diperkuat dengan temuan-temuan berupa artikel dan dokumen penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan implikasi tersebut berupa hubungan yang berimplikasi pada disisipkannya pelajaran multicultural pada pelajaran yang sejenis seperti IPS, PKN dan lain-lain.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini berupa adanya hubungan antara pendidikan multikultural dengan pelajaran lain yang dibuktikan dengan dokumen penelitian terdahulu terkait implikasi pendidikan multikultural dengan pelajaran lain berupa penyisipan nilai-nilai multicultural pada pelajaran lain.

5. REFERENSI

Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7(1): 1–26.

LNN mufidah. 2016. "Makna Dan Implikasi Pendidikan Multikultural." *jurnal pustaka*.

Luk-Luk, Oleh :, and Nur Mufidah. 2016. "Pendidikan Multikultural Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan." *jurnal pustaka*. www.republika.co.id/,.